

Kualitas Pertemanan dan Agresi Relasional Pada Remaja di Kota Surabaya

Zefanya Aditya Soekoto, Darmawan Muttaqin, Marselius Sampe Tondok

Fakultas Psikologi Universitas Surabaya
email: darmawan.muttaqin@staff.ubaya.ac.id

Abstrak

Artikel INFO

Diterima: 06 Feb 2020
Direvisi : 14 Mei 2020
Disetujui: 11 Juni 2020

DOI:
<http://dx.doi.org/10.24014/jp.v14i2.9155>

Pertemanan memberikan kontribusi penting dalam perkembangan remaja baik secara intrapersonal maupun interpersonal. Namun, pertemanan yang bersifat negatif dapat mengarahkan individu untuk melakukan agresi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara kualitas pertemanan dengan agresi relasional pada remaja. Partisipan penelitian merupakan 380 remaja yang berusia 12-21 tahun yang berada di Kota Surabaya. *Friendship Qualities Scale* dan *Relational Aggression Scale* digunakan untuk mengukur kualitas pertemanan dan agresi relasional. Hasil analisis korelasi menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara kualitas pertemanan dengan agresi relasional. Hasil penelitian juga menemukan terdapat perbedaan kualitas pertemanan dan agresi relasional ditinjau dari jenis kelamin dan kelompok usia remaja. Penelitian ini mengindikasikan bahwa relasi pertemanan yang berkualitas akan cenderung meminimalkan terjadinya agresi relasional kepada teman. Faktor budaya dan perkembangan sosioemosional turut didiskusikan terkait dengan pola interaksi dalam relasi pertemanan.

Kata kunci: agresi relasional; kualitas pertemanan; remaja

The Quality of Friendship and Relational Aggression Among Adolescents in Surabaya

Abstract

Friendship provides important contribution in the adolescents' interpersonal and intrapersonal relations development. However, negative friendships may lead individual to negative behavior, such as aggressivity. This study aims to examine the correlation between the quality of friendship and relational aggression among adolescent. The participants were 380 adolescents (12 to 21-year-old) that lived in Surabaya. Friendship Qualities Scale and Relational Aggression Scale were used to measure the friendship quality and relational aggression. The results showed that there was a negative correlation between friendship quality and relational aggression. The differences in the friendship quality also found in terms of gender and age group. It indicates that best-quality friendship would tend to minimize the level relational aggression. Cultural and socio-emotional development factor are also discussed to see the interaction patterns in friendships.

Keywords: adolescent; friendship quality; relational aggression

Pendahuluan

Pertemanan memberikan kontribusi sebagai sumber dukungan sosial bagi remaja ketika melalui masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa

dikarenakan remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman daripada bersama keluarga. Pertemanan dapat didefinisikan sebagai hubungan antara dua individu yang menghabiskan banyak waktu secara bersama serta saling berinteraksi

dan berkomunikasi dalam segala kondisi (Baron & Branscombe, 2012). Adanya teman pada masa remaja dapat berperan sebagai sumber dukungan sosial dan perbandingan sosial (Santrock, 2012). Tidak mengherankan apabila pertemanan dapat dianggap sebagai salah satu relasi sosial yang menjadi sumber dukungan sosial yang penting bagi kehidupan individu (Žurko, 2011).

Teman dapat memberikan kontribusi yang positif kepada remaja apabila pertemanan yang terjalin berkualitas. Bukowski, Hoza dan Boivin (1994) telah mendeskripsikan pertemanan yang berkualitas dapat ditandai dengan adanya kebersamaan, minimnya konflik yang terjadi, saling menolong, memunculkan rasa aman, dan adanya perasaan keterikatan. Apabila remaja mampu menjalin hubungan pertemanan yang berkualitas maka remaja akan merasakan adanya keakraban, dukungan, dan kesetiaan yang berasal dari teman baiknya (Berndt, 2002). Selain itu, beberapa penelitian sebelumnya telah menemukan bahwa pertemanan yang berkualitas dapat berkontribusi terhadap kesejahteraan individu yang ditandai dengan adanya harga diri yang positif (Bagwell et al., 2005), kepuasan hidup (Pang, 2018), rendahnya perasaan kesepian (Lodder, Scholte, Goossens, & Verhagen, 2017), dan rendahnya depresi (Ciairano, Rabaglietti, Roggero, Bonino, & Beyers, 2007; Lodder et al., 2017).

Selain memiliki dampak positif secara personal, individu yang memiliki kualitas pertemanan yang positif akan cenderung bersedia menolong teman baiknya (French, Niu, & Purwono, 2016; Linden-Andersen, Markiewicz, & Doyle, 2009). Berbeda dengan pertemanan yang berkualitas, pertemanan yang cenderung bersifat negatif dapat

mengarahkan individu melakukan perilaku yang maladaptif. Misalnya, individu yang memiliki kualitas pertemanan yang negatif dapat melakukan penarikan diri secara sosial (Collibee, LeTard, & Aikins, 2016; French, Jansen, Riansari, & Setiono, 2003) atau bahkan melakukan agresi kepada temannya (Bollmer, Milich, Harris, & Maras, 2005; French et al., 2003). Agresi pada relasi pertemanan dapat terjadi apabila individu merasa tidak disukai atau sedang berkonflik dengan temannya (Ciairano et al., 2007; Hawley, Little, & Card, 2007).

Secara umum, agresi dapat dikategorikan sebagai agresi fisik dan non fisik (Crick & Grotpeter, 1995). Agresi fisik merujuk pada tindakan agresi yang bertujuan melukai secara fisik sedangkan agresi non fisik dapat berupa agresi secara verbal dan agresi relasional. Penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa individu yang memiliki kualitas pertemanan yang negatif dapat melakukan agresi secara fisik (Ciairano et al., 2007; Hawley et al., 2007) baik secara proaktif maupun reaktif (Bollmer et al., 2005). Tidak sedikit pula penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa kualitas pertemanan yang negatif dapat memicu individu untuk melakukan agresi relasional (Baumgardner & Boyatzis, 2018; Kamper & Ostrov, 2013; Kawabata, Youngblood, & Hamaguchi, 2014; Kokkinos, Voulgaridou, & Markos, 2016).

Walaupun penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa kualitas pertemanan yang negatif dapat mendorong individu melakukan segala jenis agresi namun agresi relasional perlu menjadi perhatian khusus. Hal ini dikarenakan agresi relasional berbeda dengan agresi fisik maupun verbal yang dapat disadari secara langsung oleh individu (Vitaro, Brendgen, & Barker, 2006). Agresi

relasional yang dilakukan dapat bertujuan untuk merusak suatu hubungan atau reputasi individu (Dailey, Frey, & Walker, 2015). Selain itu, agresi relasional dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti menyebarkan rumor, mengabaikan teman secara sosial, dan meminta teman yang lain untuk tidak berhubungan dengan seseorang yang menjadi korban agresi relasional (Allen & Anderson, 2017).

Munculnya agresi relasional pada relasi pertemanan menandai buruknya kualitas pertemanan yang terjalin. Hal ini dikarenakan adanya konflik yang terjadi pada relasi pertemanan seperti adanya perasaan cemburu (Kraft & Mayeux, 2018) dan adanya penolakan yang dilakukan oleh teman (Chen, Zhang, Ji, & Deater-Deckard, 2018; Tseng, Banny, Kawabata, Crick, & Gau, 2013). Konflik yang muncul pada relasi pertemanan dapat menimbulkan perasaan tersakiti dan perasaan negatif lainnya seperti marah, benci, atau bahkan rasa ingin membalas dendam (McCullough, 2000). Ketika remaja merasakan perasaan negatif karena adanya konflik yang sedang terjadi dengan teman maka remaja akan cenderung berusaha untuk membalas perbuatan temannya dengan merusak kesejahteraan temannya (Vansteenkiste & Ryan, 2013). Remaja dapat merusak kesejahteraan temannya dengan melakukan agresi relasional seperti memanipulasi relasi pertemanan dan menyebarkan rumor yang tidak benar terkait dengan temannya (Voulgaridou & Kokkinos, 2015; Yoon, Barton, & Taiariol, 2004).

Pada umumnya, penelitian mengenai kualitas pertemanan dengan agresi relasional lebih banyak dilakukan dengan melibatkan partisipan yang masih berusia kanak-kanak (Kamper & Ostrov, 2013; Kawabata et al.,

2014; Kokkinos et al., 2016). Jika pun terdapat penelitian yang melibatkan partisipan selain usia kanak-kanak, penelitian tersebut dilakukan dengan melibatkan partisipan yang sudah memasuki usia dewasa awal (Baumgardner & Boyatzis, 2018). Dengan demikian, masih belum terdapat penelitian yang memahami agresi relasional pada relasi pertemanan usia remaja. Padahal pada masa remaja lebih banyak berinteraksi bersama teman dalam mengeksplorasi identitas yang menjadi tugas perkembangan pada masa remaja (Cheung & Sim, 2017; Devi & Jyotsana, 2016).

Mayoritas penelitian sebelumnya mengenai agresi relasional cenderung menemukan bahwa perempuan memiliki agresirelasional yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki (Hayward & Fletcher, 2003; Kraft & Mayeux, 2018; Razmjoe, Harnett, & Shahaiean, 2016). Namun, penelitian terakhir menemukan tidak ada perbedaan agresi relasional antara laki-laki dengan perempuan yang mungkin disebabkan adanya perbedaan konteks budaya dengan penelitian sebelumnya (Santo, Charlotte Bass, Stella-Lopez, & Bukowski, 2017). Oleh karena itu, penelitian mengenai agresi relasional yang dilakukan di Indonesia dimungkinkan menemukan hasil yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Terlebih, penelitian ini dilakukan pada remaja di Kota Surabaya yang cenderung menggunakan kata-kata kasar dan spontan khususnya dilakukan oleh laki-laki ketika berinteraksi dengan temannya (Sriyanto & Fauzie, 2017).

Selain itu, penelitian mengenai agresi relasional yang melibatkan remaja cenderung hanya melibatkan tahap perkembangan remaja tertentu. Terlebih, penelitian sebelumnya lebih didominasi dengan

melibatkan remaja awal (Bass et al., 2018; Dijkstra, Berger, & Lindenberg, 2011; Findley & Ojanen, 2013; Gangel, Keane, Calkins, Shanahan, & O'Brien, 2017; Kokkinos, Karagianni, & Voulgaridou, 2017; Kokkinos & Voulgaridou, 2017a) dibandingkan dengan remaja tengah (Kraft & Mayeux, 2018) dan remaja akhir (Baumgardner & Boyatzis, 2018; Gomes, Davis, Baker, & Servonsky, 2009). Dengan demikian, belum ada penelitian sebelumnya yang menguji perbedaan agresi relasional antara remaja awal, tengah, dan akhir. Padahal, remaja awal, tengah, dan akhir memiliki karakteristik perkembangan sosio-emosional yang berbeda khususnya terkait dengan regulasi emosi negatif (Gullone, Hughes, King, & Tonge, 2010).

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memahami agresi relasional pada remaja di Kota Surabaya. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk (1) menguji hubungan antara kualitas pertemanan dengan agresi relasional, (2) menguji perbedaan agresi relasional ditinjau dari jenis kelamin, dan (3) menguji perbedaan agresi relasional ditinjau dari kelompok usia remaja. Untuk mencapai tujuan penelitian maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah (1) terdapat hubungan negatif antara kualitas pertemanan dengan agresi relasional, (2) terdapat perbedaan agresi relasional antara laki-laki dan perempuan, serta (3) terdapat perbedaan agresi relasional antara remaja awal, tengah, dan akhir.

Metode

Partisipan

Partisipan penelitian merupakan 380 remaja yang berusia 12-21 tahun ($M = 16,702$, $SD = 2,413$) dan tinggal di Kota Surabaya. Partisipan terdiri dari 137 (36,1%) remaja

awal yang berusia 12-15 tahun, 123 (32,4%) remaja tengah yang berusia 15-18 tahun, dan 120 (31,6%) remaja akhir yang berusia 18-21 tahun. Ditinjau dari jenis kelamin, partisipan terdiri dari 252 (66,3%) remaja perempuan dan 128 (33,7%) remaja laki-laki.

Pengukuran

Alat ukur yang digunakan pada penelitian adalah *Friendship Qualities Scale* (Bukowski et al., 1994) dan *Relational Aggression Scale* (Voulgaridou & Kokkinos, 2018). Kedua alat ukur belum pernah diadaptasi di Indonesia sehingga alat ukur terlebih dahulu diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia dengan menggunakan panduan dari *International Test Commission* (Hambleton, 2005). Adapun tahap adaptasi alat ukur meliputi dua orang penerjemah independen menerjemahkan dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia, dua orang *reviewer* memeriksa akurasi terjemahan, dua orang penerjemah independen yang berbeda dengan penerjemahan awal menerjemahkan kembali ke Bahasa Inggris, dan melakukan uji coba kepada lima orang partisipan untuk mengetahui pemahaman partisipan terkait alat ukur versi Bahasa Indonesia.

Kualitas pertemanan

Friendship Qualities Scale (FQS; Bukowski et al., 1994) yang berjumlah 23 aitem digunakan untuk mengukur kualitas pertemanan. FQS terdiri dari lima sub skala yaitu *companionship* (4 aitem, misalnya "Saya dan teman saya menghabiskan waktu luang bersama"), *conflict* (4 aitem, misalnya "Saya dan teman saya berselisih terhadap banyak hal"), *help* (5 aitem, misalnya "Jika teman lain mengganggu saya, teman saya akan membantu saya"), *security* (5 aitem, misalnya "Jika teman saya atau saya melakukan sesuatu yang

mengganggu satu sama lain, kami bisa berbaikan dengan mudah”), dan *closeness* (5 aitem, misalnya “Saya memikirkan teman saya walaupun teman saya tidak sedang bersama saya”). Pilihan respons FQS menggunakan lima pilihan mulai dari 1 (sangat tidak sesuai) sampai 5 (sangat sesuai). Pada penelitian ini, FQS memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,838.

Agresi relasional

Relational Aggression Scale (RAS; Voulgari-dou & Kokkinos, 2018) yang terdiri dari 30 aitem digunakan untuk mengukur agresi relasional. RAS terdiri dari empat dimensi yaitu agresi relasional secara langsung yang bersifat proaktif (7 aitem, misalnya “Saya mengancam akan membagikan rahasia pribadi beberapa teman agar mereka mematuhi keinginan saya.”), agresi relasional secara langsung yang bersifat reaktif (8 aitem, misalnya “Ketika beberapa teman menyakiti saya, saya memberi tahu mereka bahwa kami tidak akan berteman lagi”), agresi relasional secara tidak langsung yang bersifat proaktif (8 aitem, misalnya “Saya memberi tahu rahasia beberapa teman sehingga yang lain tidak akan menyukai mereka lagi”), dan agresi relasional secara tidak langsung yang bersifat reaktif (7 aitem, misalnya “Ketika saya marah dengan beberapa teman, saya membagikan rahasia mereka kepada teman-teman lain”). Pilihan respons RAS menggunakan lima pilihan mulai dari 1 (tidak pernah) sampai 5 (selalu). Pada penelitian ini, RAS memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,965.

Prosedur analisis data

Data penelitian dianalisis dengan menggunakan IBM SPSS versi 21. Analisis korelasi digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yaitu terdapat hubungan negatif antara kualitas pertemanan dengan agresi relasional. Selain itu, analisis ANOVA digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yaitu terdapat perbedaan agresi relasional antara laki-laki dan perempuan serta terdapat perbedaan agresi relasional antara remaja awal, tengah, dan akhir.

Hasil

Hasil analisis korelasi yang menemukan terdapat hubungan negatif antara kualitas pertemanan dengan agresi relasional ($r = -0,246$, $p < 0,001$). Hal ini menunjukkan bahwa remaja yang memiliki skor kualitas pertemanan yang rendah memiliki skor agresi relasional yang tinggi. Sebaliknya, remaja yang memiliki skor kualitas pertemanan yang tinggi memiliki skor agresi relasional yang rendah.

Hasil analisis uji ANOVA (tabel 1) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan skor kualitas pertemanan ditinjau dari jenis kelamin ($F = 17,084$, $p < 0,001$). Remaja perempuan ($M = 88,127$, $SD = 9,104$) memiliki skor kualitas pertemanan yang lebih tinggi dibandingkan remaja laki-laki ($M = 83,742$, $SD = 10,978$). Selain itu, juga ditemukan perbedaan skor agresi relasional antara remaja laki-laki dengan remaja perempuan ($F = 43,704$, $p < 0,001$). Remaja laki-laki ($M = 66,367$, $SD = 25,739$) memiliki skor yang lebih tinggi dibandingkan remaja perempuan ($M = 51,234$, $SD = 18,293$) pada agresi relasional.

Tabel 1 Rata-rata (dan standar deviasi) skor variabel ditinjau dari jenis kelamin

Variabel	Jenis kelamin		F
	Laki-laki	Perempuan	
Kualitas pertemanan	83,742 (10,978)	88,127 (9,104)	17,084***
Agresi relasional	66,367 (25,739)	51,234 (18,293)	43,704***

*p < 0,05, **p < 0,01, ***p < 0,001

Analisis uji ANOVA (tabel 2) menemukan bahwa terdapat perbedaan skor kualitas pertemanan ditinjau dari kelompok usia (F = 28,703, p < 0,001). Remaja akhir (M = 90,383, SD = 8,527) memiliki skor kualitas pertemanan yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja awal (M = 81,963, SD = 9,828) dan tengah (M = 88,227, SD = 9,481). Selain

itu, juga ditemukan perbedaan skor agresi relasional antara remaja awal, tengah, dan akhir (F = 11,091, p < 0,001). Remaja awal (M = 63,307, SD = 25,202) memiliki skor agresi relasional yang lebih tinggi dibandingkan remaja tengah (M = 52,358, SD = 18,125) dan akhir (M = 52,441, SD = 20,637).

Tabel 2 Rata-rata (dan standar deviasi) skor variabel ditinjau dari kelompok usia

Variabel	Kelompok usia			F
	Awal	Tengah	Akhir	
Kualitas pertemanan	81,963 (9,828)	88,227 (9,481)	90,383 (8,527)	28,703***
Agresi relasional	63,307 (25,202)	52,358 (18,125)	52,441 (20,637)	11,091***

*p < 0,05, **p < 0,01, ***p < 0,001

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan negatif antara kualitas pertemanan dengan agresi relasional pada remaja. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara kualitas pertemanan dengan agresi relasional pada remaja. Temuan ini konsisten dan memperluas penelitian sebelumnya yang telah menemukan kualitas pertemanan berhubungan negatif dengan agresi relasional pada anak-anak (Kemper & Ostrov, 2013; Kawabata et al., 2014; Kokkinos et al., 2016) dan dewasa awal (Baumgardner & Boyatzis, 2018). Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa terdapat perbedaan agresi relasional ditinjau dari jenis kelamin dan kelompok usia remaja. Remaja laki-laki lebih cenderung melakukan agresi relasional dibandingkan dengan remaja perempuan. Pada kelompok

usia remaja ditemukan bahwa remaja awal cenderung memiliki agresi relasional yang lebih tinggi daripada remaja tengah dan akhir.

Adanya hubungan negatif antara kualitas pertemanan dengan agresi relasional pada remaja mengindikasikan bahwa remaja yang memiliki kualitas pertemanan yang rendah cenderung disertai dengan tingginya agresi relasional kepada teman yang tidak disukai. Kualitas pertemanan yang rendah menandakan adanya konflik yang sedang terjadi dalam relasi pertemanan (Berndt, 2002; Bukowski et al., 1994). Konflik yang terjadi pada relasi pertemanan akan memunculkan kemarahan, ketegangan, dan ketidakramahan (Vannucci, Ohannessian, Flannery, De Los Reyes, & Liu, 2018). Hal ini yang memicu remaja yang sedang berkonflik dapat melakukan agresi kepada temannya selama proses konflik terjadi

(French, Pidada, Denoma, McDonald, & Lawton, 2005). Selain itu, konflik yang terjadi dapat sebagai perwujudan penolakan yang dilakukan oleh temannya sehingga memicu remaja melakukan agresi relasional kepada temannya (Chen et al., 2018; Tseng et al., 2013). Agresi relasional yang dilakukan dapat dianggap sebagai wujud balas dendam dan penyelesaian konflik yang sedang terjadi dengan temannya.

Pada sisi lain, temuan penelitian ini juga mengindikasikan bahwa tingginya kualitas pertemanan yang dimiliki oleh remaja cenderung disertai dengan rendahnya agresi relasional kepada teman baiknya. Hal ini dikarenakan tingginya kualitas pertemanan menandakan adanya kebersamaan, saling menolong, rasa aman, dan rasa keterikatan (Berndt, 2002; Bukowski et al., 1994). Secara lebih lanjut, Bukowski dan Sippola (2005) menjelaskan bahwa remaja yang memiliki pertemanan yang berkualitas kemungkinan memperoleh pengalaman yang menyenangkan, pertolongan, kenyamanan, dan memiliki ikatan emosional yang kuat dan positif. Dengan demikian remaja yang memiliki kualitas pertemanan yang positif tidak akan melakukan agresi relasional kepada teman baiknya sendiri.

Rendahnya agresi relasional pada remaja yang memiliki kualitas pertemanan yang positif juga dapat dipahami dengan menggunakan teori *Contact Hypothesis* yang dikemukakan oleh Gordon Allport (1954). Teori *Contact Hypothesis* menjelaskan bahwa semakin individu memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan kelompoknya maka semakin berkurang perilaku negatif yang muncul antar anggota kelompok tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa apabila remaja yang memiliki kualitas pertemanan yang

diwujudkan melalui adanya kebersamaan dan interaksi yang intens maka perilaku negatif seperti agresi relasional tidak akan muncul pada relasi pertemanan tersebut. Selain itu, adanya kebersamaan dan interaksi antar teman dapat menumbuhkan dan mengembangkan pemahaman mengenai kesamaan yang dimiliki pada relasi pertemanan (Pettigrew, 1998; Pettigrew & Tropp, 2006). Misalnya sama-sama tidak melakukan agresi relasional meskipun sedang berkonflik dengan teman baiknya.

Penelitian ini menemukan hasil yang berbeda dengan penelitian sebelumnya mengenai perbedaan agresi relasional ditinjau dari jenis kelamin. Mayoritas penelitian sebelumnya menemukan bahwa perempuan cenderung melakukan agresi relasional yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki di berbagai negara seperti Amerika Serikat (Kraft & Mayeux, 2018), Australia, (Hayward & Fletcher, 2003), dan Iran (Razmjoei et al., 2016; Shahaeian, Razmjoei, Wang, Elliott, & Hughes, 2017). Namun, penelitian ini menemukan hasil yang sebaliknya yaitu laki-laki memiliki kecenderungan melakukan agresi relasional yang lebih tinggi daripada perempuan. Bahkan, penelitian yang dilakukan di Kolombia menemukan tidak terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam melakukan agresi relasional (Santo et al., 2017). Hal ini dapat menjadi indikasi bahwa agresi relasional bersifat kontekstual sesuai dengan sosialisasi budaya pada masyarakat tertentu.

Penelitian ini melibatkan partisipan yang berada di Kota Surabaya yang memiliki pola komunikasi yang khas dalam berinteraksi antar individu. Masyarakat Surabaya memiliki pola komunikasi yang cenderung terbuka, kasar, spontanitas dan egaliter (Sriyanto &

Fauzie, 2017; Tinarso, Supartiningsih, & Hadi, 2018). Misalnya penggunaan kata “jancuk” yang merupakan salah satu kata makian yang dapat dianggap sebagai wujud keakraban apabila disampaikan kepada teman baik. Selain itu, masyarakat Surabaya terkenal dengan interaksi antar individu yang bersifat santai dan humoris dengan menggunakan kata-kata yang cenderung kasar dan spontan namun tidak mudah tersinggung (Sriyanto & Fauzie, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Surabaya identik dengan penggunaan gaya humor agresif. Gaya humor agresif merupakan gaya humor yang kemungkinan dapat merugikan orang lain melalui ejekan, sarkasme, dan cemooh (Martin, Puhlik-Doris, Larsen, Gray, & Weir, 2003). Peneliti menduga agresi relasional yang lebih cenderung dilakukan oleh laki-laki dapat dikarenakan laki-laki pada masyarakat Surabaya lebih sering menggunakan gaya humor agresif. Hal ini dikarenakan penelitian sebelumnya telah menemukan bahwa laki-laki cenderung menggunakan gaya humor agresif dibandingkan dengan perempuan (Dyck & Holtzman, 2013; Wu, Lin, & Chen, 2016).

Selain ditemukan adanya perbedaan agresi relasional ditinjau dari jenis kelamin, penelitian ini juga menemukan adanya perbedaan agresi relasional antara remaja awal, tengah, dan akhir. Remaja awal memiliki kecenderungan agresi relasional yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja tengah dan akhir. Hal ini dapat dikarenakan adanya perbedaan perkembangan sosio-emosional pada masa remaja. Misalnya remaja awal lebih mudah mengekspresikan emosi negatif kepada orang lain dibandingkan remaja akhir yang dapat meregulasi emosi negatif (Gullone et al., 2010). Rendahnya kesadaran mengenai emosi yang sedang dirasakan

dan kemampuan meregulasi emosi dapat menyebabkan individu tidak dapat menahan kemarahannya (Riley, Sullivan, Hinton, & Kliwer, 2019).

Beberapa penelitian sebelumnya telah menemukan bahwa kemampuan meregulasi emosi berkaitan dengan agresi relasional yang dilakukan kepada orang lain. Individu yang memiliki emosi negatif yang tinggi dan kurang mampu mengendalikan emosi memiliki kecenderungan untuk melakukan agresi relasional (Atherton, Tackett, Ferrer, & Robins, 2017). Apabila individu tidak mampu mengendalikan kemarahan kepada orang lain maka individu akan melakukan agresi relasional kepada orang lain sebagai pelampiasan dari kemarahan yang dialami (Sullivan, Helms, Kliwer, & Goodman, 2010). Sebaliknya, apabila individu mampu meregulasi emosinya misalnya dengan menggunakan strategi *cognitive reappraisal* lebih dapat menahan diri untuk tidak melakukan agresi relasional (Kokkinos & Voulgaridou, 2017b). Dengan demikian, adanya perbedaan kemampuan regulasi emosi selama perkembangan masa remaja dapat mengakibatkan adanya perbedaan agresi relasional antara remaja awal, tengah, dan akhir.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperluas penelitian mengenai kualitas pertemanan dengan agresi relasional pada masa remaja. Sebelumnya penelitian mengenai kualitas pertemanan dengan agresi relasional masih terbatas pada anak-anak (Kemper & Ostrov, 2013; Kawabata et al., 2014; Kokkinos et al., 2016) dan dewasa awal (Baumgardner & Boyatzis, 2018). Selain itu, temuan penelitian ini khususnya mengenai perbedaan agresi relasional ditinjau dari jenis kelamin mengindikasikan

bahwa agresi relasional bersifat konstektual yang dapat menyebabkan perbedaan pola agresi relasional pada budaya yang berbeda. Terakhir, penelitian ini berkontribusi memperdalam kajian mengenai agresi relasional yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan individu khususnya perkembangan sosioemosional.

Walaupun penelitian ini dapat digunakan untuk memahami agresi relasional pada relasi pertemanan remaja tetapi penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan. Pertama, jumlah remaja laki-laki dan perempuan yang tidak setara sehingga kurang representatif untuk mendeskripsikan agresi relasional pada remaja laki-laki dan perempuan di Kota Surabaya. Kedua, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *cross-sectional* sehingga belum mampu memperjelas pola perubahan kualitas pertemanan dan agresi relasional dari waktu ke waktu. Terlebih pada penelitian ini ditemukan remaja awal memiliki rata-rata skor agresi relasional yang paling tinggi daripada remaja tengah dan akhir serta remaja tengah memiliki rata-rata skor agresi relasional yang lebih rendah daripada remaja akhir. Terakhir, penelitian ini hanya melibatkan partisipan yang berada di Kota Surabaya sehingga hasil penelitian ini kurang dapat digeneralisasikan untuk daerah lain yang memungkinkan memiliki budaya yang berbeda dengan partisipan penelitian ini.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah relasi pertemanan yang berkualitas akan disertai dengan rendahnya perilaku yang bersifat negatif seperti melakukan agresi relasional kepada temannya. Pola interaksi antar individu yang lazim dilakukan pada masyarakat tertentu turut berperan terhadap

pola interaksi dalam relasi pertemanan. Pola interaksi dalam relasi pertemanan juga tidak dapat dipisahkan dari faktor perkembangan sosio-emosional yang dialami oleh remaja. Penelitian selanjutnya dapat menindaklanjuti hasil dari penelitian ini dengan menambahkan variabel lain seperti regulasi emosi sebagai moderator dalam hubungan antara kualitas pertemanan dengan agresi relasional. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan pendekatan *longitudinal* supaya dapat memperjelas pola perubahan kualitas pertemanan dan agresi relasional dari waktu ke waktu. Terakhir, penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan melibatkan partisipan yang berasal dari budaya yang beragam supaya dapat mengetahui peran perbedaan budaya pada relasi pertemanan.

Daftar Pustaka

- Allen, J. J., & Anderson, C. A. (2017). Aggression and violence: Definitions and distinctions. In *The Wiley Handbook of Violence and Aggression* (pp. 1–14). Chichester, UK: John Wiley & Sons, Ltd. <https://doi.org/10.1002/9781119057574.whbva001>
- Allport, G. W. (1954). *The nature of prejudice*. MA: Addison-Wesley.
- Atherton, O. E., Tackett, J. L., Ferrer, E., & Robins, R. W. (2017). Bidirectional pathways between relational aggression and temperament from late childhood to adolescence. *Journal of Research in Personality, 67*, 75–84. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2016.04.005>
- Bagwell, C. L., Bender, S. E., Andreassi, C. L., Kinoshita, T. L., Montarello, S. A., & Muller, J. G. (2005). Friendship quality and perceived relationship changes predict psychosocial adjustment in early adulthood. *Journal of Social and Personal*

- Relationships*, 22(2), 235–254. <https://doi.org/10.1177/0265407505050945>
- Baron, R. A., & Branscombe, N. R. (2012). *Social psychology*. Boston: Pearson.
- Bass, E. C., Saldarriaga, L., Cunha, J., Chen, B.-B., Santo, J. B., & Bukowski, W. M. (2018). A cross-cultural analysis of the relations of physical and relational aggression with peer victimization. *International Journal of Behavioral Development*, 42(1), 132–142. <https://doi.org/10.1177/0165025416677846>
- Baumgardner, M., & Boyatzis, C. J. (2018). The role of parental psychological control and warmth in college students' relational aggression and friendship quality. *Emerging Adulthood*, 6(1), 72–76. <https://doi.org/10.1177/2167696817712809>
- Berndt, T. J. (2002). Friendship quality and social development. *Current Directions in Psychological Science*, 11(1), 7–10. <https://doi.org/10.1111/1467-8721.00157>
- Bollmer, J. M., Milich, R., Harris, M. J., & Maras, M. A. (2005). A friend in need the role of friendship quality as a protective factor in peer victimization and bullying. *Journal of Interpersonal Violence*, 20(6), 701–712. <https://doi.org/10.1177/0886260504272897>
- Bukowski, W. M., Hoza, B., & Boivin, M. (1994). Measuring friendship quality during pre- and early adolescence: The development and psychometric properties of the Friendship Qualities Scale. *Journal of Social and Personal Relationships*, 11(3), 471–484. <https://doi.org/10.1177/0265407594113011>
- Bukowski, W. M., & Sipoala, L. K. (2005). Friendship and development: Putting the most human relationship in its place. *New Directions for Child and Adolescent Development*, 109, 91–98.
- Chen, L., Zhang, W., Ji, L., & Deater-Deckard, K. (2018). Developmental trajectories of Chinese adolescents' relational aggression: Associations with changes in social-psychological adjustment. *Child Development*. <https://doi.org/10.1111/cdev.13090>
- Cheung, H. S., & Sim, T. N. (2017). Social support from parents and friends for Chinese adolescents in Singapore. *Youth and Society*, 49(4), 548–564. <https://doi.org/10.1177/0044118X14559502>
- Ciairano, S., Rabaglietti, E., Roggero, A., Bonino, S., & Beyers, W. (2007). Patterns of adolescent friendships, psychological adjustment and antisocial behavior: The moderating role of family stress and friendship reciprocity. *International Journal of Behavioral Development*, 31(6), 539–548. <https://doi.org/10.1177/0165025407080573>
- Collibee, C., LeTard, A. J., & Aikins, J. W. (2016). The moderating role of friendship quality on associations between autonomy and adolescent adjustment. *The Journal of Early Adolescence*, 36(2), 251–266. <https://doi.org/10.1177/0272431614562837>
- Crick, N. R., & Grotpeter, J. K. (1995). Relational aggression, gender, and social-psychological adjustment. *Child Development*, 66(3), 710–722. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.1995.tb00900.x>
- Dailey, A. L., Frey, A. J., & Walker, H. M. (2015). Relational aggression in school settings: Definition, development, strategies, and implications. *Children & Schools*, 37(2), 79–88. <https://doi.org/10.1093/cs/cdv003>
- Devi, S., & Jyotsana. (2016). Identity formation: Role of social support and

- self esteem among Indian adolescents. *The International Journal of Indian Psychology*, 3(2), 114–124.
- Dijkstra, J. K., Berger, C., & Lindenberg, S. (2011). Do physical and relational aggression explain adolescents' friendship selection? The competing roles of network characteristics, gender, and social status. *Aggressive Behavior*, 37(5), 417–429. <https://doi.org/10.1002/ab.20402>
- Dyck, K. T. H., & Holtzman, S. (2013). Understanding humor styles and well-being: The importance of social relationships and gender. *Personality and Individual Differences*, 55(1), 53–58. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2013.01.023>
- Findley, D., & Ojanen, T. (2013). Adolescent resource control: Associations with physical and relational aggression, prosocial and withdrawn behaviors, and peer regard. *International Journal of Behavioral Development*, 37(6), 518–529. <https://doi.org/10.1177/0165025413503420>
- French, D. C., Jansen, E. A., Riansari, M., & Setiono, K. (2003). Friendships of Indonesian children: Adjustment of children who differ in friendship presence and similarity between mutual friends. *Social Development*, 12(4), 605–621. <https://doi.org/10.1111/1467-9507.00251>
- French, D. C., Niu, L., & Purwono, U. (2016). Popularity of Indonesian adolescents: Do the findings from the USA generalize to a muslim majority developing country? *Social Development*, 25(2), 405–421. <https://doi.org/10.1111/sode.12148>
- French, D. C., Pidada, S., Denoma, J., McDonald, K., & Lawton, A. (2005). Reported peer conflicts of children in the United States and Indonesia. *Social Development*, 14(3), 458–472. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9507.2005.00311.x>
- Gangel, M. J., Keane, S. P., Calkins, S. D., Shanahan, L., & O'Brien, M. (2017). The association between relational aggression and perceived popularity in early adolescence: A test of competing hypotheses. *The Journal of Early Adolescence*, 37(8), 1078–1092. <https://doi.org/10.1177/0272431616642327>
- Gomes, M. M., Davis, B. L., Baker, S. R., & Servonsky, E. J. (2009). Correlation of the experience of peer relational aggression victimization and depression among African American adolescent females. *Journal of Child and Adolescent Psychiatric Nursing*, 22(4), 175–181. <https://doi.org/10.1111/j.1744-6171.2009.00196.x>
- Gullone, E., Hughes, E. K., King, N. J., & Tonge, B. (2010). The normative development of emotion regulation strategy use in children and adolescents: a 2-year follow-up study. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 51(5), 567–574. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2009.02183.x>
- Hambleton, R. K. (2005). Issues, designs and technical guidelines for adapting tests into multiple languages and cultures. In R. K. Hambleton, P. F. Merenda, & C. D. Spielberger (Eds.), *Adapting educational and psychological tests for cross-cultural assessment* (pp. 3–38). Mahwah, NJ, US: Erlbaum.
- Hawley, P. H., Little, T. D., & Card, N. A. (2007). The allure of a mean friend: Relationship quality and processes of aggressive adolescents with prosocial

- skills. *International Journal of Behavioral Development*, 31(2), 170–180. <https://doi.org/10.1177/0165025407074630>
- Hayward, S. M., & Fletcher, J. (2003). Relational aggression in an Australian sample: Gender and age differences. *Australian Journal of Psychology*, 55(3), 129–134. <https://doi.org/10.1080/0004953042000298572>
- Kamper, K. E., & Ostrov, J. M. (2013). Relational aggression in middle childhood predicting adolescent social-psychological adjustment: The role of friendship quality. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 42(6), 855–862. <https://doi.org/10.1080/15374416.2013.844595>
- Kawabata, Y., Youngblood, J., & Hamaguchi, Y. (2014). Preadolescents' borderline personality features in a non-Western urban context: Concurrent and longitudinal associations with physical and relational aggression, friendship exclusivity and peer victimization. *Asian Journal of Social Psychology*, 17(3), 219–228. <https://doi.org/10.1111/ajsp.12067>
- Kokkinos, C. M., Karagianni, K., & Voulgaridou, I. (2017). Relational aggression, big five and hostile attribution bias in adolescents. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 52, 101–113. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2017.07.007>
- Kokkinos, C. M., & Voulgaridou, I. (2017a). Links between relational aggression, parenting and personality among adolescents. *European Journal of Developmental Psychology*, 14(3), 249–264. <https://doi.org/10.1080/17405629.2016.1194265>
- Kokkinos, C. M., & Voulgaridou, I. (2017b). Relational and cyber aggression among adolescents: Personality and emotion regulation as moderators. *Computers in Human Behavior*, 68, 528–537. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.11.046>
- Kokkinos, C. M., Voulgaridou, I., & Markos, A. (2016). Personality and relational aggression: Moral disengagement and friendship quality as mediators. *Personality and Individual Differences*, 95, 74–79. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2016.02.028>
- Kraft, C., & Mayeux, L. (2018). Associations among friendship jealousy, peer status, and relational aggression in early adolescence. *The Journal of Early Adolescence*, 38(3), 385–407. <https://doi.org/10.1177/0272431616670992>
- Linden-Andersen, S., Markiewicz, D., & Doyle, A.-B. (2009). Perceived similarity among adolescent friends. *The Journal of Early Adolescence*, 29(5), 617–637. <https://doi.org/10.1177/0272431608324372>
- Lodder, G. M. A., Scholte, R. H. J., Goossens, L., & Verhagen, M. (2017). Loneliness in early adolescence: Friendship quantity, friendship quality, and dyadic processes. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 46(5), 709–720. <https://doi.org/10.1080/15374416.2015.1070352>
- Martin, R. A., Puhlik-Doris, P., Larsen, G., Gray, J., & Weir, K. (2003). Individual differences in uses of humor and their relation to psychological well-being: Development of the Humor Styles Questionnaire. *Journal of Research in Personality*, 37(1), 48–75. [https://doi.org/10.1016/S0092-6566\(02\)00534-2](https://doi.org/10.1016/S0092-6566(02)00534-2)
- McCullough, M. E. (2000). Forgiveness as human strength: Theory, measurement, and links to well-being. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 19(1), 43–55. <https://doi.org/10.1521/jscp.2000.19.1.43>
- Pang, H. (2018). WeChat use is significantly correlated with college students' quality of friendships but not with perceived well-

- being. *Heliyon*, 4(11), e00967. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2018.e00967>
- Pettigrew, T. F. (1998). Intergroup contact theory. *Annual Review of Psychology*, 49(1), 65–85. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.49.1.65>
- Pettigrew, T. F., & Tropp, L. R. (2006). A meta-analytic test of intergroup contact theory. *Journal of Personality and Social Psychology*, 90(5), 751–783. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.90.5.751>
- Razmjooe, M., Harnett, P. H., & Shahaeian, A. (2016). Language development mediates the relationship between gender and relational aggression: A study of Iranian preschool children. *Australian Journal of Psychology*, 68(4), 312–318. <https://doi.org/10.1111/ajpy.12109>
- Riley, T. N., Sullivan, T. N., Hinton, T. S., & Kliewer, W. (2019). Longitudinal relations between emotional awareness and expression, emotion regulation, and peer victimization among urban adolescents. *Journal of Adolescence*, 72(February), 42–51. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2019.02.005>
- Santo, J. B., Charlotte Bass, E., Stella-Lopez, L., & Bukowski, W. M. (2017). Contextual influences on the relations between physical and relational aggression and peer victimization. *School Psychology International*, 38(1), 42–59. <https://doi.org/10.1177/0143034316678655>
- Santrock, J. W. (2012). *A topical approach to life span development* (6th ed.). Singapore: McGraw-Hill.
- Shahaeian, A., Razmjooe, M., Wang, C., Elliott, S. N., & Hughes, C. (2017). Understanding relational aggression during early childhood: An examination of the association with language and other social and cognitive skills. *Early Childhood Research Quarterly*, 40, 204–214. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2017.04.002>
- Sriyanto, S., & Fauzie, A. (2017). Penggunaan kata “Jancuk” sebagai ekspresi budaya dalam perilaku komunikasi Arek di Kampung Kota Surabaya. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 7(2), 88. <https://doi.org/10.26740/jpitt.v7n2.p88-102>
- Sullivan, T. N., Helms, S. W., Kliewer, W., & Goodman, K. L. (2010). Associations between Sadness and anger regulation coping, emotional expression, and physical and relational aggression among urban adolescents. *Social Development*, 19(1), 30–51. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9507.2008.00531.x>
- Tinarso, P., Supartiningsih, & Hadi, H. (2018). Aksiologi nilai egaliter budaya “Arek Suroboyo.” *Al-Ulum*, 18(2), 395–416. <https://doi.org/10.30603/au.v18i2.554>
- Tseng, W.-L., Banny, A. M., Kawabata, Y., Crick, N. R., & Gau, S. S.-F. (2013). A cross-lagged structural equation model of relational aggression, physical aggression, and peer status in a Chinese culture. *Aggressive Behavior*, 39(4), 301–315. <https://doi.org/10.1002/ab.21480>
- Vannucci, A., Ohannessian, C. M. C., Flannery, K. M., De Los Reyes, A., & Liu, S. (2018). Associations between friend conflict and affective states in the daily lives of adolescents. *Journal of Adolescence*, 65, 155–166. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2018.03.014>
- Vansteenkiste, M., & Ryan, R. M. (2013). On psychological growth and vulnerability: Basic psychological need satisfaction and need frustration as unifying principle. *Journal of Psychotherapy Integration*, 23, 263–280. <https://doi.org/10.1037/a0032359>
- Vitaro, F., Brendgen, M., & Barker, E. D. (2006). Subtypes of aggressive

- behaviors: A developmental perspective. *International Journal of Behavioral Development*, 30(1), 12–19. <https://doi.org/10.1177/0165025406059968>
- Voulgaridou, I., & Kokkinos, C. M. (2015). Relational aggression in adolescents: A review of theoretical and empirical research. *Aggression and Violent Behavior*, 23, 87–97. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2015.05.006>
- Voulgaridou, I., & Kokkinos, C. M. (2018). The Relational Aggression Scale (RAS): Psychometric properties of a newly developed measure of relational aggression. *Revue Européenne de Psychologie Appliquée*, 68(1), 11–22. <https://doi.org/10.1016/j.erap.2017.12.001>
- Wu, C.-L., Lin, H.-Y., & Chen, H.-C. (2016). Gender differences in humour styles of young adolescents: Empathy as a mediator. *Personality and Individual Differences*, 99, 139–143. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2016.05.018>
- Yoon, J. S., Barton, E., & Taiariol, J. (2004). Relational aggression in middle school: Educational implications of developmental research. *The Journal of Early Adolescence*, 24(3), 303–318. <https://doi.org/10.1177/0272431604265681>
- Żurko, M. (2011). Friendship during adolescence: The necessity for qualitative research of close relationships. *Polish Journal of Applied Psychology*, 9(1), 21–38.